

HARI KEBANGKITAN DALAM AL-QUR'AN (KASUS DALAM JUZ 'AMMA)

Oleh: Ajat Sudrajat
Proodi Ilmu Sejarah FISE UNY

A. Pendahuluan

Juz ketiga puluh, dikenal juga dengan sebutan Juz 'Amma, memiliki karakteristik yang berbeda dengan juz-juz lain dalam al-Qur'an. Di antara karakteristik tersebut adalah ayatnya yang pendek-pendek, dan jumlah suratnya yang banyak. Juz 'Amma terdiri dari 37 surat dari 114 surat yang terdapat dalam al-Qur'an¹. Dari 37 surat yang terdapat dalam Juz 'Amma, 35 surat di antaranya ternyata masuk kelompok Makkiyyah, artinya diturunkan di Mekkah, dan dua yang lain, surat Al-Zalzalah dan Al-Nashr, masuk kelompok Madaniyyah. Menurut Manna Khalil al-Qattan, surat itu dikatakan Makkiyyah apabila ayat-ayat itu diturunkan sebelum hijrah meskipun bukan di Mekkah. Dan disebut Madaniyyah adalah ayat yang diturunkan sesudah hijrah sekalipun bukan di Madinah. Menurutnya, ayat yang turun sesudah hijrah sekalipun di Mekkah atau Arafah, adalah tergolong Madaniyyah².

Dari penelitian awal terhadap kandungan ayat-ayat di dalam surat yang ada dalam Juz 'Amma ternyata di antaranya yang paling banyak adalah berkaitan dengan berita mengenai hari kebangkitan. Dari 46 sub pokok bahasan kandungan dalam Juz 'Amma yang disebutkan dalam al-Qur'an Departemen Agama, 13 sub pokok bahasan adalah berbicara tentang hari kebangkitan, 7 tentang neraka sebagai ancaman orang yang durhaka

¹*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1995.

²Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa, 1994, hal. 83-84.

dan surga bagi mereka yang beriman. Sub pokok bahasan lain adalah tentang kisah-kisah nabi dan umat terdahulu, penciptaan manusia, malaikat sebagai pencatat amal perbuatan manusia dan seterusnya³.

Dari 37 surat yang terdapat dalam Juz ‘Amma, 20 di antaranya ternyata memuat berita tentang hari kebangkitan. Dan yang lebih menarik, ke 20 surat tersebut ternyata masuk dalam kategori Makkiyyah, kecuali satu surat Al-Zalzalah. Namun demikian menurut dalil *qiyasi ijthadi*, surat Al-Zalzalah ini bisa dikatakan Makkiyyah, karena melihat isinya berkaitan dengan berita tentang hari kebangkitan. Sebagaimana disebutkan al-Qattan, ciri khas Makkiyyah dilihat dari temanya adalah mengenai hari kebangkitan⁴

Karena menonjolnya tema hari kebangkitan ini dalam Juz ‘Amma, uraian dalam tulisan ini akan mencoba menelusuri karakteristik yang terdapat di dalamnya. Karakteristik itu antara lain berkaitan dengan struktur masing-masing surat dengan memperhatikan pesan yang terdapat di dalamnya.

B. Mengapa Hari Kebangkitan

Setelah doktrin tentang keesaan Tuhan, doktrin tentang hari kebangkitan dapat dikatakan sebagai doktrin terpenting kedua di dalam al-Qur’an. Pada hakekatnya, doktrin ini merupakan ajaran bahwa pada hari kebangkitan manusia akan dibangkitkan dan akan dihadapkan kepada Tuhan untuk diadili serta akan diputuskan masuk surga atau neraka selaras dengan perbuatan baik atau buruk mereka⁵. Namun demikian, hari kebangkitan atau pertanggung jawaban manusia yang terakhir, adalah sebuah ide yang sangat sulit untuk

³ *Al-Qur’an dan Terjemahnya*

⁴ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu...*, hal. 86-87. Lihat juga Dawud al-Aththar, *Perspektif Baru Ilmu Al-Qur’an*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1979, hal. 148.

⁵ W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi Al-Qur’an*, Jakarta: Rajawali Press, 1995, hal.250.

diterima oleh orang-orang Mekkah-Jahiliyah yang berpandangan sekuler⁶. Di antara berbagai macam sifat yang menjadi ciri khas semangat zaman Jahiliyah antara lain adalah 'keduniaan'⁷. Oleh karena itu pesan wahyu yang dibawa Nabi kepada kaumnya tentang hari kebangkitan dan dunia yang akan datang telah menimbulkan cemoohan dan ejekan⁸.

Sekalipun orang-orang Jahiliyah mengetahui dan sering menggunakan kata '*khulud*', yang artinya kehidupan yang panjang, tetapi mereka semua berpikir terlampau realistik, sehingga hampir tidak dapat berpikir di luar cakrawala dunia saat ini. Dengan kata lain '*khulud*' adalah sesuatu yang bersifat duniawi. Keabadian yang banyak dibicarakan dalam puisi pra-Islam, dan yang tidak diragukan lagi merupakan salah satu dari masalah manusia yang paling penting bagi orang Arab, terutama memiliki makna kehidupan abadi di bumi ini juga⁹. Oleh karena itu jelas sekali bahwa semua kekayaan yang menumpuk telah disindirkan Tuhan kepada mereka sebagai makna keabadian¹⁰.

Konsep keabadian atau *khulud* yang digambarkan dengan penumpukkan kekayaan, menurut Toshihiko Izutsu ternyata lebih dinisbahkan kepada pemikiran kaum wanita. Ini misalnya digambarkan dalam pernyataan seorang isteri penyair terkenal al-Mukhabal yang menyalahkan suaminya karena kebiasaan memboroskan kekayaannya dan menyatakan: "Sesungguhnya kekayaan itu sama dengan *khulud*, dan kekurangan harta mendekatkan kepada hari itu, yakni kematian"¹¹. Sementara itu kaum laki-lakinya berpendapat bahwa hal semacam itu merupakan suatu yang rendah dan bodoh dan mereka

⁶Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka, 1983, hal. 168.

⁷Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Qur'an*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993, hal. 54.

⁸Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997, hal., 94.

⁹Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika...*, hal. 56.

¹⁰Lihat Q.S. 102 dan 104 (al-Takatsur dan al-Humazah).

¹¹Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika...*, hal. 56.

mencelanya serta mengabaikannya, karena gagasan tersebut bertentangan dengan prinsip etika tentang ‘kemurahan hati’.

Dengan demikian, sesungguhnya, Jahiliyah dan Islam sama-sama mengakui tentang kesementaraan kehidupan manusia. Namun kesimpulan yang ditarik Islam dan Jahiliyah saling berlawanan. Pandangan Jahiliyah ini menghadapi jalan buntu. Mereka tidak tahu dan tak mau tahu segala sesuatu di luar eksistensi dunia ini. Mereka menyatakan tidak ada sesuatupun yang dapat diperoleh di luar itu, maka jalan yang ditempuhnya adalah menikmati kehidupan yang sementara ini dengan sepuas-puasnya. *Hedonisme* adalah satu-satunya kesimpulan bagi orang Jahiliyah yang memiliki kecenderungan duniawi¹².

Berbeda dengan pandangan Jahiliyah, Islam mengajarkan bahwa pijakan keabadian bukanlah dipalingkan dengan *hedonisme duniawi*, melainkan kepada suatu dunia luar sebagai asas keabadiannya. Titik poros ajaran yang disampaikan Muhammad saw., justru didirikan berdasarkan keyakinan yang menyala-nyala terhadap kehidupan yang akan datang. Pesan Islam jelas-jelas terletak pada pandangannya tentang hari kebangkitan. Dan apabila sudah meyakini dunia yang akan datang ini, maka kegagalan dalam usaha mencari *khulud* di dunia ini tidak akan menjadikan seseorang berada dalam keputusasaan seperti yang dialami kaum Jahiliyah. Maka masalah *khulud* atau keabadian yang merupakan masalah luar biasa dan tak terpecahkan bagi orang-orang jahiliyah, kemudian dapat terpecahkan tanpa kesulitan dengan adanya lingkungan yang berada di balik cakrawala eksistensi duniawi¹³, yakni dengan gerbang keyakinan adanya ‘hari kebangkitan’.

¹²*Ibid.*, hal. 59.

¹³*Ibid.*, hal. 58.

Menurut al-Qur'an, hari kebangkitan adalah sangat penting karena berbagai alasan. *Pertama*, moral dan keadilan sebagai konstitusi realitas menurut al-Qur'an adalah kualitas untuk menilai perbuatan manusia, karena keadilan tidak dapat dijamin berdasarkan apa-apa yang terjadi di atas dunia. *Kedua*, tujuan-tujuan hidup harus dijelaskan dengan seterang-terangnya sehingga manusia dapat melihat apa yang telah diperjuangkannya dan apa tujuan-tujuan yang sesungguhnya dari kehidupan ini. *Ketiga*, yang sangat erat kaitannya dengan alasan kedua: perbantahan, perbedaan pendapat, dan konflik di antara orientasi-orientasi manusia akhirnya harus diselesaikan¹⁴.

Sementara itu, menurut Abd. Rahman Dahlan, ada tujuh cara al-Qur'an ketika memastikan akan datang dan terjadinya hari kebangkitan: *Pertama*, hari kebangkitan adalah hari pembalasan. Al-Qur'an menerangkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada hari kebangkitan merupakan pembalasan paling sempurna atas semua amal perbuatan manusia. *Kedua*, Allah bersumpah dengan hari kebangkitan. Allah bersumpah dengan menggunakan hari kebangkitan sebanyak tiga kali, misalnya dalam surat al-Qiyamah ayat 1. *Ketiga*, hari kebangkitan terjadi karena kekuasaan Allah. Kebangkitan kembali seluruh manusia setelah kematian merupakan salah satu bukti kekuasaan Allah. *Keempat*, hari kebangkitan merupakan perulangan penciptaan manusia. *Kelima*, membangkitkan manusia adalah merupakan hal mudah bagi Allah. *Keenam*, siksa yang ditimpakan Allah di dunia merupakan contoh siksa akherat. *Ketujuh*, mengemukakan contoh tentang cara Allah menghidupkan orang yang telah mati¹⁵.

Demikian kuat pernyataan Tuhan tentang kepastian akan datangnya hari kebangkitan. Kerasnya pernyataan Tuhan tentang hari kebangkitan yang ditujukan kepada

¹⁴Fazlur Rahman, *Tema Pokok...*, hal. 169.

¹⁵Abd. Rahman D., *Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997, hal. 267-270.

orang Arab Jahiliyah adalah karena sikap keras kepala mereka. Sesungguhnya Tuhan telah mengajukan argumentasi dari berbagai sudut pandang agar mereka bisa mengerti tentang keberadaan hari kebangkitan. Mulai dari penjelasan tentang penciptaan alam, manusia, ibrah dengan kisah-kisah umat terdahulu yang membangkang ajaran nabinya, dan akibat-akibat yang akan dialami manusia pada hari akhirat kelak. Kemudian digambarkan pula tentang kejadian-kejadian dahsyat yang menandai datangnya hari kebangkitan. Sungguh ini adalah peringatan yang sangat keras dari Tuhan.

C. Struktur Uraian

Memperhatikan struktur uraian dari 20 surat dalam Juz 'Amma yang memberitakan tentang hari kebangkitan, dapat digolongkan pada empat (4) model:

a. Uraian dalam Satu Surat.

Dari 20 surat yang memuat di dalamnya berita tentang hari kebangkitan, ada satu surat yang memuatnya secara penuh, yaitu *Al-Qari'at*, surat yang ke 101. Surat yang memuat sebelas ayat ini, dilihat dari nama suratnya saja sudah terlihat, karena *al-Qari'at* diterjemahkan dengan 'hari kiamat'.

Surat ini sejak ayat pertama telah menegaskan tentang hari kiamat. Penjelasan lebih lanjut terlihat pada ayat-ayat yang kemudian. Pada ayat 4-5 diberitakan tentang kejadian pada hari itu; sementara ayat 6-8 memberitakan tentang akibat yang dialami manusia sesuai dengan timbangan amalnya. Dan pada ayat 9-11 menjelaskan tentang yang disebutkan neraka 'Hawiyah', api yang sangat panas.

b. Uraian di Awal Surat

Di antara 20 surat, yang pemberitaan tentang hari kebangkitan berada di awalnya terdapat dalam tujuh (7) surat. Ke tujuh surat itu adalah: *Al-Nazi'at*, *Al-Takwir*, *Al-Infithar*, *Al-Muthaffifin*, *Al-Insyiqaq*, *Al-Ghasyiyah*, dan *Al-Zalzalah*.

Dari ke tujuh surat tersebut, tiga di antaranya memberikan pendahuluan terlebih dahulu. Surat *Al-Nazi'at* misalnya, diawali dengan kata-kata sumpah. Baru kemudian ditegaskan tentang kepastian akan datangnya hari kebangkitan. Penegasan ini erat kaitannya dengan keraguan mereka akan datangnya hari kebangkitan setelah mereka tinggal tulang belulang. Penegasan hari kebangkitan ini diperkuat dengan kisah Musa dan Fir'aun yang ada pada ayat-aya berikut. Kemudian disusul dengan ancaman serta pahala atas perilaku manusia.

Surat *al-Ghasyiyah* diawali dengan pertanyaan Tuhan tentang berita akan datangnya hari kebangkitan (pembalasan). Diikuti dengan penjelasan tentang keadaan manusia pada hari itu., ada yang terhina dan memperoleh kebahagiaan. Dan surat *Al-Muthaffifin*, diawali dengan celaan terhadap orang-orang yang berlaku curang saat melakukan timbangan dalam transaksi perdagangan mereka. Celaan ini diikuti dengan berita akan datangnya hari kebangkitan.

Berbeda dengan tiga surat di atas, empat surat lainnya, sejak ayat pertama sampai beberapa ayat akemudian memberitakan tentang kejadian-kejadian pada hari kebangkitan. Surat *al-Takwir* misalnya, menyebutkan kejadian pada hri kebangkitan dengan matahari digulung, bintang-bintang berjatuhan, gunung-gunung dihancurkan, unta-unta yang bunting ditinggalkan, binatang-binatang liar dikumpulkan, lautan dipanaskan dan ruh-ruh dipertemukan dengan badan. Barulah kemudian diikuti penjelasan tentang pertanggung jawaban manusia atas amal-amalnya melalui catatan malaikat.

Hal senada terlihat dalam surat *al-Infithar*, yang kemudian diiringi dengan pemberitaan bahwa tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang dikerjakannya. Begitu pula dengan surat *al-Insyiqaq*, yang kemudian dilanjutkan dengan pemberitaan adanya manusia yang menerima catatan amalnya dengan tangan kanannya, sementara itu ada manusia yang

menerimanya lewat belakang. Adapun uraian dalam surat *al-Zalzalah*, pemberitaan tentang hari kebangkitan ini diikuti dengan pernyataan Tuhan, bahwasanya amal kebaikan dan keburukan sekecil apapun mesti diketahui dan ada balasannya.

c. Uraian di Tengah Surat

Pemberitaan tentang hari kebangkitan yang terdapat di tengah-tengah ditemukan pada enam surat, yaitu *Al-Naba*, *Al-Buruj*, *Al-Thariq*, *Al-Lail*, *Al-Takatsur* dan *Al-Lahab*.

Pada surat *Al-Naba*, sebelum sampai pada pemberitaan tentang datangnya hari kebangkitan diawali dengan perbincangan di antara kaum kafir tentang kepastian akan datangnya hari kebangkitan. Seolah terlihat adanya keraguan dan kesangsian di antara mereka akan datangnya hari kebangkitan. Diikuti dengan pernyataan kemudahan bagi Tuhan ketika menciptakan alam. Barulah kemudian ditegaskan akan kepastian datangnya hari kebangkitan dengan beberapa cirinya.

Pada surat *Al-Buruj*, setelah diawali dengan kata sumpah dan uraian tentang perilaku orang kafir yang buruk terhadap orang mu'min, ditegaskan tentang azab bagi mereka berupa neraka Jahanam. Sementara dalam surat *Al-Thariq*, setelah diawali dengan kata sumpah dan disertai uraian tentang penciptaan manusia, ditegaskan tentang akan datangnya hari kebangkitan dengan sebutan hari dinampakkannya segala rahasia. Pada surat *Al-Lail* diawali pula dengan kata-kata sumpah. Diikuti dengan uraian orang yang dermawan dan bakhil serta akibatnya, barulah kemudian ditegaskan tentang akherat.

Dalam surat *Al-Takatsur*, diawali dengan celaan terhadap orang yang bermegah-megahan dengan harta, kemudian akibatnya berupa neraka Jahim. Kemudian dalam surat *Al-Lahab*, diawali dengan ceritera Abu Lahab yang akan binasa dan hartanya yang tidak akan menolong dirinya.

d. Uraian di Akhir Surat

Ada enam (6) surat di antara 20 surat dalam Juz ‘Amma yang memuat berita hari kebangkitan, yaitu surat *‘Abasa*, *Al-Fajr*, *Al-Balad*, *Al-Bayyinah*, *Al-‘Adiat* dan *Al-Humazah*.

Dalam surat *‘Abasa*, uraian yang mendahului berita tentang hari kebangkitan antara lain mengenai kekafiran manusia sekalipun ia telah diberi anugerah begitu banyak. Begitu pula dalam surat *Al-Fajr*, yang diawali dengan kata-kata sumpah, uraian yang mendahului datangnya hari kebangkitan adalah berita tentang kisah kaum ‘Aad, Tsamud dan Fir’aun. Dalam surat *Al-Balad* pun, surat yang diawali dengan kata-kata sumpah, uraian tentang hari kebangkitan didahului dengan penegasan bahwa manusia memiliki dua jalan kehidupan, disertai dengan fungsi kekayaan untuk membebaskan perbudakan dan menyantuni fakir miskin. Orang yang tidak menggunakan kekayaannya untuk itu termasuk golongan kiri dan akan masuk neraka.

Pada surat *al-Bayyinah*, pengungkapan hari kebangkitan didahului dengan pernyataan orang-orang kafir yang menghendaki bukti kerasulan. Tetapi setelah bukti itu nyata, mereka tetap dalam kekafirannya. Dengan demikian mereka kelak akan masuk ke dalam neraka. Pada surat *Al-‘Adiat*, surat yang diawali dengan kata-kata sumpah, hari kebangkitan dikaitkan dengan peringatan Tuhan akan kebakhilan manusia karena cintanya kepada harta. Kemudian terakhir dalam surat *Al-Humazah*, kebangkitan pada hari kiamat dikaitkan pula dengan kasus para pengumpat dan pencela, serta manusia yang tamak dengan hartanya.

D. Kedudukan Tema Hari Kebangkitan

Hari kebangkitan yang diberitakan dalam Juz ‘Amma, dilihat dari posisi tema dalam surat tersebut dapat dibedakan menjadi dua kelompok: menjadi tema inti dan bukan inti.

Pertama, tema hari kebangkitan menempati posisi yang inti atau sentral (*hard-care*). Kedudukan yang demikian dapat dilihat, antara lain dalam surat-surat seperti *al-Naba*, *al-Nazi'at*, *al-Takwir*, *al-Infithar*, *al-Insyiqaq*, *al-Ghasyiah*, *al-Zalzalah* dan *al-Qari'ah*.

Kedua, tema hari kebangkitan menempati posisi yang bukan inti. Kedudukan yang demikian dapat dilihat, antara lain dalam surat-surat seperti *'Abasa*, *al-Muthaffifin*, *al-Buruj*, *al-Thariq*, *al-Fajr*, *al-Balad*, *al-Lail*, *al-Bayyinah*, *al-'Adiat*, *al-Humazah*, *Al-Takatsur*, dan *al-Lahab*.

E. Rasionalisasi Hari Kebangkitan

Dari surat-surat yang memuat berita hari kebangkitan dalam Juz 'Amma, dapat dilihat adanya subtema yang ada di dalamnya. Subtema ini merupakan rasionalisasi atau argumentasi-argumentasi untuk menghilangkan keberatan dan kesulitan orang-orang Mekkah dalam menerima ide hari kebangkitan¹⁶. Hal ini terlihat dengan adanya sejumlah ayat yang memuat tentang keraguan dan pertanyaan orang kafir tentang kepastian dan kapan datangnya hari kebangkitan (*al-Naba*:1-3, *al-Nazi'at*:10 dan 42.).

Subtema ini antara lain berbicara tentang penciptaan Allah atas alam dan manusia. Sesungguhnya Allah yang telah menciptakan langit, bumi, manusia dan bentuk-bentuk kehidupan yang tidak terhitung banyaknya di dalam alam semesta ini. Oleh karena itu tidak sulit bagi Allah untuk membangkitkan manusia yang telah menjadi tulang belulang yang hancur dan lumat (*al-Nazi'at*:11).

¹⁶Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka, 1983, hal. 170.

Di antara subtema penciptaan ini ada yang diletakkan sebelum penegasan hari kebangkitan dan ada yang sesudahnya. Di antara subtema yang diletakkan sebelumnya antara lain:

1. *Al-Naba:6-15*, berbicara tentang penciptaan bumi, gunung, manusia yang berpasang-pasangan, malam, siang, langit, matahari, hujan dan biji-bijian serta tumbuhan.

2. *Al-Nazi'at:27-33*, berbicara tentang penciptaan langit, siang dan malam, bumi, mata air dan tumbuh-tumbuhan.

3. *'Abasa:25-32*, berbicara tentang air dari langit (hujan), bumi dan tumbuhnya biji-bijian, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan pohon kurma, kebun, buah-buahan dan rerumputan serta binatang ternak.

4. *Al-Infithar:7-8*, berbicara tentang penciptaan manusia.

5. *Al-Thariq:5-8*, berbicara tentang penciptaan manusia dari air yang terpancar, tulang sulbi dan tulang dada.

6. *Al-Balad:4, 8-9*, berbicara tentang penegasan penciptaan manusia, dua buah mata, lidah dan bibir.

Adapun yang uraiannya diletakkan setelah penegasan tentang hari kebangkitan antara lain adalah:

1. *Al-Insyiqaq:19*, berbicara tentang tahapan kehidupan.

2. *Al-Buruj:13*, berbicara tentang Allah sebagai Dzat yang menciptakan dan menghidupkan kembali.

3. *Al-Ghasyiyah:17-20*, berbicara tentang penciptaan unta, langit, gunung-gunung dan bumi.

F. Pemakaian Nama atau Istilah Hari Kebangkitan

Dilihat dari istilah yang digunakan untuk menyebut nama hari kebangkitan, dapat dibedakan ke dalam dua tipe, yaitu :

1. Penyebutan Secara Langsung

Penyebutan secara langsung adalah menunjuk kepada kata yang dipakai untuk menamakan hari kebangkitan dengan kata padanannya, seperti:

- a. الساعة, yang berarti ‘hari kiamat’(al-Nazi’at:42).
- b. يوم الدين, yang berarti ‘hari perhitungan atau pembalasan (al-Infithar:15, 17 dan 18; al-Muthafifin:12).
- c. يوم عظيم, yang berarti ‘hari besar’(al-Muthafifin:5).
- d. اليوم الحق, yang berarti ‘hari kebenaran’(al-Naba:39).
- e. يوم الفصل, yang berarti ‘hari keputusan’(al-Naba:17).
- f. يوم الموعود, yang berarti ‘hari yang dijanjikan’(al-Buruj:2).
- g. الطامة الكبرى, yang berarti ‘malapetaka yang sangat besar’(al-Nazi’at:34).
- h. الغاشية, yang berarti ‘hari pembalasan’(al-Ghasyiah:1).
- i. القارعة, yang berarti ‘hari kiamat’(al-Qari’at:1,2 dan 3).

2. Penyebutan Secara Tidak Langsung

Penyebutan secara tidak langsung adalah menunjuk kepada kata yang dipakai untuk menamakan hari kebangkitan dengan menerangkan keadaan yang terjadi pada hari kebangkitan tersebut, seperti:

- a. يوم ينفخ في الصور, yang berarti ‘hari ditiup sangkakala’(al-Naba:18).

- b. *يوم يقوم الروح*, yang berarti ‘hari bangkitnya ruh’(al-Naba:38).
- c. *يوم ينظر المرء*, yang berarti ‘hari manusia melihat apa yang diperbuat’(al-Naba:40).
- d. *يوم ترحف الراجفة*, yang berarti ‘hari tiupan pertama yang menggoncangkan alam’(al-Nazi’at:6).
- e. *يوم يتذكر الانسان ما سعى*, yang berarti ‘hari manusia teringat pada yang dikerjakannya’(al-Nazi’at:35).
- f. *يوم يفر المرء من اخيه*, yang berarti ‘hari manusia lari dari saudaranya’(‘Abasa:34).
- g. *يوم لا تملك نفس لنفس شياء*, yang berarti ‘hari manusia tidak bisa menolong orang lain’(al-Infithar:19).
- h. *يوم يقوم الناس لرب العالمين*, yang berarti ‘hari manusia menghadap Tuhan’(al-Muthaffifin:6).
- i. *يوم تبلى السرائر*, yang berarti ‘hari dinampakkannya segala rahasia’(al-Thariq:9).
- j. *يومئذ تحدث اخبارها*, yang berarti ‘hari bumi menceriterakan beritanya’(al-Zalalah:6).

G. Peristiwa-Peristiwa pada Hari Kebangkitan

Datangnya hari kebangkitan ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang bermacam-macam, sebagaimana diterangkan dalam surat-suratnya, antara lain: (1) Ditiupnya sangkakala, (2) Dibukanya langit, langit dilenyapkan, langit terbelah, (3) Diguncangkannya gunung-gunung, (4) Matahari digulung, (5) Bumi digoncangkan, dan bumi mengeluarkan isinya, (6) Bintang Berjatuhan, dan bintang jatuh berserakan, (7) Dilemparkannya benda-benda yang ada di langit, (8) Unta yang bunting ditinggalkan, (9) Binatang-binatang liar dikumpulkan, (10) Lautan dipanaskan, dan lautan meluap, (11) Ruh-ruh

dipertemukan dengan tubuh, (12) Bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanyai, (13) Kuburan dibongkar, dan manusia keluar dari kuburnya. (14) Manusia seperti anai-anai yang bertebaran. (15) Catatan amal perbuatan manusia dibuka, (16) Kelompok manusia yang berseri-seri, (17) Kelompok manusia yang mukanya tertutup debu, (18) Kelompok manusia yang menerima buku dengan tangan kanannya, (19) Kelompok manusia yang menerima buku lewat belakang, (20) Neraka Jahanam/Jahim dinyalakan, (21) Surga didekatkan.

H. Ciri-ciri Surga dan Neraka

Gambaran tentang surga dan neraka sebagaimana terdapat dalam surat-surat Juz 'Amma adalah sebagai berikut:

Surga digambarkan dengan: penghuninya mukanya berseri-seri, kebun-kebun dan buah anggur, gadis-gadis remaja, gelas yang penuh minuman, tidak ada perkataan dusta (*al-Naba:32-35*), mata air yang mengalir, tahta-tahta yang ditinggikan, gelas-gelas yang tersusun, bantal-bantal yang tersusun, dan permadani yang terhampar (*al-Ghasyiyah: 12-16*), minuman dari khamr yang murni dari tasnim, laknya adalah kesturi (*al-Muthaffifin:25-28*) mengalirnya sungai-sungai di bawah surga (*al-Buruj:11*).

Sementara neraka digambarkan dengan: tempat yang menyengsarakan, tidak ada minuman, air yang mendidih dan nanah (*al-Naba:24-25*), diberi minum dengan air yang sangat panas, dan makannya pohon berduri (*al-Ghasyiyah:4-5*).

Kemudian mengenai sebutan yang dipakai untuk surga dan neraka adalah sebagai berikut:

1. Sebutan untuk surga antara lain: *al-Jannah* (*al-Nazi'at: 41*, *al-Takwir:13*, *al-Buruj:12*, *al-Fajr:30*, dan *al-Bayyinah: 8*), *al-Na'im* (*al-Infithar:10* dan *al-Muthaffifin:24*) dan *'Isyah al-Radhiyah* (*al-Qari'ah:7*).

2. Sebutan untuk neraka antara lain: *Jahanam* (al-Naba:21, al-Buruj, 10, al-Fajr, 23, dan al-Bayyinah:6), *al-Jahim* (al-Muthaffifin:16, al-Nazi'at:36 dan 39, al-Takwir:12, al-Infithar:14, dan al-Muthaffifin:16, al-Takatsur:6), *al-Nar* (al-Balad:20, al-Ghasyiyah:4, al-Lail:14, dan al-Lahab:3), *al-Sa'ira* (al-Insyiqaq:12), *al-Hamiah* (al-Ghasyiyah:4), *al-Hawiyah* (al-Qari'ah:9), dan *al-Huthomah* (al-Humaza:5).

I. Penyebab Manusia Masuk Surga dan Neraka

Ada beberapa hal yang menjadi lantaran manusia dimasukkan ke dalam surga neraka. Di antara penyebab yang terdapat dalam kelompok surat-surat ini adalah:

1. Penyebab masuk ke dalam surga, antara lain adalah: *taqwa* (al-Naba:31, al-Lail:5 dan 17), *takut akan kebesaran Tuhan/خوف* (al-Nazi'at:40), *menahan keinginan nafsu* (al-Nazi'at:40), *banyak berbakti/ابرار* (al-Infithar:13, al-Muthaffifin:22), *beriman dan beramal shaleh* (al-Insyiqaq:25, al-Buruj:11, al-Bayyinah:7), *membelanjakan harta di jalan Allah* (al-Lail:5 dan 18), dan *berat timbangan kebajikannya* (al-Qari'ah:7).

2. Penyebab masuk ke neraka antara lain adalah: *melampuai batas* (al-Naba:22, al-Nazi'at:37), *mengutamakan kehidupan dunia* (al-Nazi'at:38), *kekafiran* ('Abasa:42, al-Ghasyiyah:23, al-Balad:19), *durhaka* ('Abasa:42), *mendustakan al-Qur'an* (al-Takwir:25-27, al-Insyiqaq:21, al-Buruj 20-21), *durhaka/فجار* (al-Infithar:14), *curang dalam cara menimbang* (al-Muthaffifin:1-3), *mendustakan hari pembalasan* (al-Muthaffifin:11), *menertawakan orang beriman/حرم* (al-Muthaffifin:29), *menyiksa orang beriman* (al-Buruj:8-10), *berpaling dari ajaran Allah* (al-Ghasyiyah:23), *mengabaikan anak yatim dan fakir-miskin* (al-Fajr:17-19), *memakan harta pusaka dengan mencampurbaurkan yang halal dan batil* (al-Fajr:19), *mencintai harta benda secara berlebihan* (al-Fajr:20, al-

Humazah:2-3), *bakhil dan merasa diri cukup* (al-Lail:8, al-‘Adiat:8), *mendustakan pahala* (al-Lail:9), *mendustakan kebenaran dan berpaling dari iman* (al-Lail:16), *ahli kitab dan orang-orang musyrik* (al-Bayyinah:6), *ringan timbangan kebaikannya* (al-Qari’ah:8), dan *bermegah-megahan* (al-Takatsur:1-2), *pengumpat dan pencela* (al-Humazah:1) serta *tukang fitnah* (al-Lahab).

J. Malaikat Sebagai Pencatat Perbuatan Manusia

Telah diperingatkan kepada manusia, bahwa keberadaannya di dunia dengan segala amalnya dicatat oleh para Malaikat. Di antara surat yang menegaskan hal tersebut antara lain: *al-Infithar*:10-12, *al-Takwir*:10, *al-Muthaffifin*:8-9 dan 19-20, *al-Insyiqaq*:6-11, *al-Thariq*:9-10, dan *al-Ghasyiyah*:26.

Allah pada hakekatnya telah memberikan peringatan kepada manusia, bahwa segala amal perbuatannya itu bukanlah sesuatu yang berlalu begitu saja. Akan ada konsekuensi bagi setiap orang atas perbuatan yang dilakukannya. Akan tetapi banyak di antara manusia yang mengabaikan bahkan mendustakan peringatan itu. Barulah mereka menyadari kesemuanya itu pada saat hari kebangkitan tiba. Pada hari itulah Allah menyingkapkan kepada manusia semua hasil perbuatannya selam dalam kehidupan dunia.

K. Tentang Kisah Nabi dan Umat Terdahulu.

Dari 20 surat yang memuat berita tentang hari kebangkitan, surat yang di dalamnya memuat kisah Nabi dan umat terdahulu hanya terdapat dalam empat buah surat, yaitu surat *al-Nazi’at*:15-23 (kisah Musa dan Fir’aun), *al-Buruj*:17-18 (kisah kaum Tsamud dan Fir’aun), *al-Fajr*:6-12 (kisah kaum Aad, Tsamud dan Fir’aun), dan *al-Lahab* (kisah Abu Lahab dan isterinya).

Kisah dalam al-Qur’an merupakan sesuatu yang khusus, karena hal ini adalah pelajaran yang baik bagi manusia. Allah menyatakan dalam *al-Nazi’at*:26: “*Sesungguhnya*

pada yang demikian itu terkandung pelajaran ('ibrah) bagi siapa yang takut kepada Tuhannya". Bagi orang yang berakal sehat, memperhatikan peristiwa atau kisah yang terjadi pada masa lalu, terkandung pelajaran yang berharga¹⁷.

L. Pemakaian Kata Sumpah

Pemakaian kata-kata sumpah antara lain dapat dilihat dalam delapan (8) surat, yaitu surat *al-Nazi'at*, *al-Takwir*, *al-Buruj*, *al-Thariq*, *al-Fajr*, *al-Balad*, *al-Lail*, dan *al-'Adiat*. Dalam pemakaian kata-kata sumpah ini ada yang didahului dengan huruf 'و', dan ini yang terbanyak; kemudian beberapa di antaranya dimulai dengan kata 'اقسم'. Kata-kata yang dijadikan sandaran sumpah antara lain adalah: Malaikat, langit, bumi, bintang, malam, fajar, subuh, siang, malam yang sepuluh, malam yang genap dan ganjil, malam yang berlalu, hari pengadilan, kota Mekkah, bapak dan anaknya, dan kuda.

Makna yang dikandung mengapa Allah adakalanya bersumpah dengan menyebut salah satu di antara benda-benda di atas adalah untuk menegaskan eksistensi dari benda-benda tersebut, karena sebagian dari mereka ada yang mengingkarinya. Sumpah tersebut juga untuk meningkatkan penilaian terhadap obyek tersebut dalam diri orang yang meremehkannya. Atau untuk mengingatkan tentang wujudnya dalam diri orang yang melupakannya, atau demi mengubah citra obyek itu dalam diri orang yang disesatkan oleh khayalannya sendiri¹⁸. Sumpah-sumpah ini dengan sendirinya juga menegaskan betapa pentingnya memperhatikan hari kebangkitan, karena sumpah-sumpah itu kemudian berkaitan dengan akan datangnya hari tersebut.

¹⁷ Muhammad Abduh., *Tafsir Juz 'Amma*, Bandung: Mizan, 1998, hal. 23.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 16-17. Liha juga Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu....*, hal. 414-415.

M. Hari Kebangkitan dalam Tafsir Muhammad Abduh dan al-Maraghi

Pembahasan tentang hari kebangkitan dalam tafsir *al-Manar* (Juz 'Amma) dan *al-Maraghi* ini tidak akan meliputi 20 surat seperti disebutkan di atas, tetapi hanya mengambil surat tertentu sebagai sampel. Pengambilan sampel ini dengan memperhatikan kandungan ayat yang terdapat di dalamnya, yaitu yang menggambarkan kelengkapan aspek bahasan dan pesannya.

Di antara 20 surat itu yang dipandang memenuhi syarat kelengkapan pesan dan pembahasannya antara lain adalah surat *al-Nazi'at*. Surat ini memuat tentang: (1) Sumpah-sumpah Tuhan; (2) Penegasan tentang hari kebangkitan; (3) Kisah Fir'aun dan Musa; (4) Hari kebangkitan dan akibat-akibat yang dialami manusia; dan (5) Waktu datangnya hari kebangkitan yang merupakan urusan Tuhan.

Menurut al-Maraghi, Allah Swt., mengawali surah ini dengan sumpah-Nya atas nama beberapa jenis makhluk adalah untuk mendukung pernyataannya bahwa apa-apa yang disampaikan oleh nabinya berupa 'hari kebangkitan' adalah perkara yang hak dan tidak diragukan lagi kedatangannya¹⁹. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Muhammad Abduh, bahwa pembukaan surah ini dengan kata-kata sumpah untuk menunjukkan agar mereka (orang-orang kafir Quraisy) menjadi sadar tentang apa yang diancamkan Allah tentang berita hari kebangkitan. Pada saat itulah mereka menyadari betapa besarnya kerugian mereka, sebagai akibat dari pendustaan mereka terhadap datangnya hari kebangkitan²⁰.

Keingkaran kaum kuffar Mekkah terhadap hari kebangkitan telah mengelisahkan Nabi saw., untuk itulah kemudian pada ayat berikutnya Allah menceritakan kepada

¹⁹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 30, Semarang: Toha Putera, 1993, hal., 38.

²⁰ Muhammad Abduh, *Tafsir...*, hal. 18.

beliau tentang kisah Nabi Musa dan Fir'aun. Baik dalam al-Maraghi maupun Muhammad Abduh, kisah ini merupakan *ibrah* kepada Nabi Muhammad dan juga kaumnya. Kezaliman yang dilakukan kaumnya terhadap beliau belumlah menandingi apa yang dilakukan Fir'aun kepada Musa. Fir'aun menganggap dirinya sebagai tuhan dan menghasut kaumnya agar memusuhi Musa. Tetapi Musa tetap lemah lembut, sabar dan bertahan dalam menghadapi Fir'aun. Karena keingkarannya itu, Fir'aun mendapatkan hukuman dari Allah di dunia dan akhirat²¹.

Pada ayat selanjutnya Allah mengarahkan khitabnya kepada orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan dan mengingatkan mereka agar sadar kembali serta tidak ragu-ragu lagi terhadap adanya hari kebangkitan. Kalaupun mereka lupa bahwa Allahlah pencipta mereka, hendaklah mereka memandang ke arah langit dan bumi, agar timbul kesadaran bahwasanya Allah-lah yang telah mencipta dan membangun keduanya, oleh karena itu tidaklah sulit bagiNya untuk menciptakan mereka sendiri. Menghidupkan mereka kembali bagi Allah adalah suatu hal yang mudah jika dibandingkan dengan proses penciptaan langit yang begitu rapi dan agung dan yang menunjukkan pada kehalusan penciptaan, kebesaran kekuasaan serta keluasan hikmahNya. Demikian pula jika diperbandingkan dengan proses penciptaan bumi dan yang diperlengkapi dengan segala sarana kehidupan bagi segala manusia dan binatang²².

Maka apabila hari kebangkitan itu tiba, maka masing-masing mereka akan teringat akan segala yang pernah dilakukannya. Pada saat itulah Allah Swt., akan menampakkan neraka *Jahim* secara nyata, sehingga dapat disaksikan dengan jelas oleh setiap orang yang melihat. Demikian pula pada hari itu akan dibagi-bagikan balasan atas setiap perbuatan

²¹*Ibid.*, hal 21. Lihat juga Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, hal. 47.

²²*Ibid.*, hal. 24. Lihat juga al-Maraghi, hal. 53.

manusia. Bagi mereka yang melampauai batas dan lebih mementingkan kehidupan duniawi, maka balasannya adalah neraka jahim sebagai tempat kembalinya. Adapun bagi yang takut akan Tuhannya dan dapat mengekang hawa nafsunya, maka surgalah balasannya²³.

Sebagian orang yang keras kepala dari kalangan kafir Quraisy selalu berupaya mempersulit Nabi saw., dengan mempertanyakan kepadanya tentang kedatangan hari kebangkitan, kapankah waktunya?! Karena pertanyaan itu, Nabi sering mengulang-ulang pertanyaan mereka itu dalam hatinya, karena beliau sangat ingin seandainya dapat memberikan jawabannya yang pasti. Tetapi Allah ternyata melarang Nabi untuk berangan-angan tentang sesuatu yang tidak diizinkan olehNya. Seraya ditegaskan kepada beliau bahwa hal itu tidak perlu diketahui olehnya. Cukup Allah sajalah yang mengetahuinya²⁴.

Memperhatikan penafsiran yang dilakukan al-Maraghi dan Muhammad Abduh terhadap surat ini tidak memperlihatkan adanya perbedaa-perbedaan yang prinsipil. Bahkan di antara keduanya boleh dikatakan memiliki kesamaan pandangan. Persamaan itu diperkuat lagi pada saat keduanya memberikan penafsiran pada kata-kata sumpah yang dipakai di awal surat ini. Baik al-Maraghi maupun Abduh menafsirkan kata-kata sumpah itu dengan ‘bintang-bintang’²⁵.

Berbeda dengan Abduh dan al-Maraghi, tafsir UII memberikan tafsiran kata-kata sumpah dengan malaikat²⁶. Sementara itu, kehati-hatian penafsiran terlihat pada Tafsir Al-Azharnya Hamka. Setelah ia memperbandingkan berbagai penafsiran para mufasir

²³ *Ibid.*, hal. 26. Lihat juga al-Maraghi, hal. 59.

²⁴ *Ibid.*, hal. 28. Lihat juga al-Maraghi, hal. 64.

²⁵ *Ibid.*, hal. 15. Lihat juga Al-Maraghi, hal. 35.

²⁶ Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid X, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf UII, 1995, hal. 576.

terhadap kata-kata sumpah di awal surat al-Nazi'at, seperti dengan kata-kata bintang-bintang, malaikat, anak panah dan seterusnya, ia tidak menisbatkannya pada semua itu. Hamka tidak menyebutkan sesuatu yang menjadi nisbah untuk kata-kata sumpah itu. Pada ayat pertama misalnya, ia hanya mengartikan "*Demi yang mencabut cepat*", begitu dengan ayat selanjutnya²⁷.

Baik dalam tafsirnya Abduh dan al-Maraghi tidak ditemukan adanya pemahaman baru terhadap hari kebangkitan. Keduanya hanya menjelaskan surat al-Nzai'at dengan mengelompokkan sejumlah ayat yang setema, misalnya pada kelompok pertama dari ayat 1-14, yang berbicara tentang sumpah Tuhan disertai dengan akan datangnya hari kebangkitan; ayat 15-26, berbicara tentang kisah Fir'aun dan Musa yang menjadi pelajaran bagi Nabi Muhammad saw., dan kaum kafir Quraisy; ayat 27-33, berbicara tentang akibat yang akan ditanggung manusia sesuai dengan amal perbuatannya di dunia; dan ayat 34-46, berbicara tentang kapan saatnya tiba hari kebangkitan yang merupakan rahasia Tuhan.

N. Kesimpulan

Dengan memperhatikan ke-20 surat dalam Juz 'Amma yang memuat berita tentang hari kebangkitan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi struktur dalam surat, ada yang penuh dalam satu surat, ada yang di awal surat, di tengah surat dan di akhir surat.
2. Dilihat dari model uraiannya, baik yang dalam satu surat penuh, di awal, di tengah dan di akhir surat, ada rasionalitas pemberitaan yang langsung terkait dengan akan datangnya hari kebangkitan.

²⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXX, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988, hal. 21.

3. Untuk menguatkan kepastian akan datangnya hari kebangkitan, Tuhan mengawali surat itu dengan kata-kata sumpah. Di antaranya ada sembilan surat, yaitu surat Al-Nazi'at, Al-Takwir, Al-Buruj, Al-Thariq, Al-Fajr, Al-Balad, Al-Syams, Al-Lail, Al-'Adiat. Dikuatkan pula dengan rasionalisasi penciptaan alam dan manusia untuk menguatkan akan datangnya hari kebangkitan.

4. Di antara beberapa penyebab yang menjadikan orang-orang kafir masuk neraka antara lain adalah karena mengingkari al-Qur'an sebagai firman Allah; mengingkari karasulan Muhammad; mendustakan datangnya hari kebangkitan; tidak jujur dalam berdagang (merubah timbangan); menyiksa orang-orang beriman; tamak, bakhil dan bermegah-megahan dengan harta, mengumpat dan mencela.

5. Keberadaan tema hari kebangkitan yang demikian menonjol dalam Juz 'Amma, yang kebanyakan termasuk kelompok Makkiyah, mengisyaratkan betapa sulitnya merubah keyakinan atau paham orang Jahiliyah Makkah yang sangat berorientasi duniawi. Karenanya sangat wajar bila kemudian Tuhan memberikan gambaran surga dengan segala jenis kesenangan yang sifatnya materi. Sementara itu menggambarkan nereka dengan tempat yang menyeng-sarakan dan mengerikan.

Daftar Pustaka

Abduh, Muhammad. *Tafsir Juz 'Amma*. Bandung: Mizan, 1998.

Al-Aththar, Dawud. *Perspektif Baru Ilmu Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1979.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Juz 30. Semarang: Toha Putera, 1993.

Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa, 1994

Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Departemen Agama RI, 1995.

Dahlan, Abd. Rahman. *Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1997.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Juz XXX. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.

Izutsu, Toshihiko. *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.

..... *Relasi Tuhan dan Manusia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

Rahman, Fazlur. *Tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka, 1983.

Universitas Islam Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid X. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf UII, 1995.

Watt W. Montgomery. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press, 1995.